

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara.

Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh sesuatu yang dapat menimbulkan akibat, baik akibat dinilai sebagai positif maupun negatif.¹⁰⁶

Perceraian memberikan dampak yang luar biasa bagi anak, karena dengan terputusnya sebuah ikatan keluarga tentunya sudah tidak bisa menjalankan lagi kewajibannya dalam urusan menjaga, mendidik dan memberikan contoh yang baik bagi anak. Hal demikian sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian seorang anak dalam menjalankan proses kehidupan sehari-harinya. Adapun beberapa perubahan akhlaq tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akhlaq anak yang menyimpang

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap responden ibu Sz mengenai dampak perceraian yang terjadi di Desa Damarjati terhadap anak memberikan dampak negatif yang kurang baik, yaitu nakal, anak tidak menurut perintah orang tua. Seperti yang Ibu Sz paparkan terhadap peneliti mengenai perubahan yang terjadi terhadap putranya yaitu:

“Vt sekarang banyak berubah mbak, seperti malas untuk berangkat sekolah, sering membantah dan kadang bertengkar dengan teman sekelasnya”¹⁰⁷.

¹⁰⁶ Suharno dan Nana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2006), h.243.

¹⁰⁷Wawancara pribadi dengan Ibu Sz, Jepara, 18 April 2020.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Kahar Masykur mengenai faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi bertingkah laku yang menyimpang, hal ini bisa diketahui dengan beberapa faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Keluarga tidak harmonis, keharmonisan dalam rumah tangga bagi kehidupan anak sangatlah penting, karena dengan pembinaan dari keluarganya seseorang akan merasa tenang, terayomi dan bahagia.
- b) Kurangnya bimbingan, bimbingan moral bagi anak adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena dengan pembimbingan tersebut akan merasa terarah.
- c) Kurangnya pembinaan akhlak, pembinaan akhlak merupakan hal utama yang harus diterapkan orang tua terhadap anaknya dalam proses kehidupannya, sehingga dia mempunyai jiwa yang bersih, tidak berperilaku menyimpang dari tatanan Islam¹⁰⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah terjadinya proses perceraian yang dilakukan oleh responden ibu Sz, hal tersebut memberikan dampak yang kurang baik bagi putranya. Perilaku yang tidak sesuai biasanya mulai terlihat dan sangat menonjol, seperti yang terjadi di dalam keluarga ibu Sz ini, dulu anak tersebut berperilaku baik sekarang sudah berani memberontak terhadap ibunya, sering tidak berangkat mengaji dan sekolah. Hal tersebut menjadi permasalahan baru terhadap ibu Sz dalam menangani perubahan perilaku menyimpang yang terjadi didalam lingkungan keluarganya.

¹⁰⁸Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung agung, 1972), h. 113.

Beberapa perubahan karakter yang terjadi terhadap anak dari responden ibu Sz dikarenakan oleh keluarga yang dirasakan tidak lagi harmonis, kurangnya pembinaan akhlak dan kurangnya waktu orang tua untuk memberikan contoh akhlak yang baik.

Hal demikian juga dirasakan oleh responden ibu Ns. Perubahan dengan seiring bertambahnya usia anak, karakter dan sikapnya juga mengalami perubahan sedikit dari sebelumnya, seperti jarang sholat bila tidak disuruh oleh ibunya, sopan santun yang berkurang dan sudah berani membantah. Seperti penjelasan Ibu Ns kepada peneliti mengenai perubahan yang terjadi terhadap putranya yaitu:

“anak saya sekarang mengalami perubahan mbak, menjadi perangai yang kurang baik, kadang juga berani memukul saya ketika meminta uang tidak saya kasih”¹⁰⁹.

2. Kesadaran beribadah kurang

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap responden Ta, setelah terjadinya proses perceraian didalam keluarga Ta, proses perceraian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku anaknya, seperti malas untuk pergi mengaji, kadang juga tidak melakukan ibadah sholat, kurangnya motivasi dari orang tua. Seperti yang dikatakan Ta kepada peneliti:

“Dia sekarang menjadi malas pergi mengaji mbak, sholat juga kadang ketika saya perintah saja, kadang juga tidak shalat ketika saya sedang kerja”¹¹⁰,

¹⁰⁹Wawancara pribadi dengan Ibu Ns, Jepara, 18 April 2020.

¹¹⁰Wawancara pribadi dengan Ta, Jepara, 18 April 2020.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Marihot Hariandja yaitu problem kesadaran beragama dipengaruhi berbagai faktor. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. Motivasi menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mengarahkan perilaku dalam bentuk usaha keras atau lemah. Motivasi merupakan aspek yang digunakan untuk menerangkan faktor yang ada dalam diri individu, dapat membangkitkan, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosial (keluarga, masyarakat, pendidikan, dll). Faktor bersifat eksternal dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan kepada individu dalam kelompok tertentu¹¹¹.

Kesadaran beribadah merujuk pada aspek rohaniah setiap individu yang berkaitan dengan keimanan terhadap Allah SWT, sehingga dengan bentuk kesadaran ini akan senantiasa menjadikan ibadah sebagai kewajiban untuk dilakukannya sehari-hari. Kedudukan manusia dalam beribadah adalah untuk mematuhi, mentaati dan melaksanakan dengan penuh ketundukan kepada Allah, hal ini sebagai bentuk pengabdian dan rasa berterima kasih kepada Allah SWT¹¹².

320. ¹¹¹Marihot Hariandja, *Manajemen Suber Daya Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.

h. 3. ¹¹²Asep Muhyidin, *Salah Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah terjadinya proses perceraian yang dilakukan oleh responden ke 3 ini memberikan pernyataan bahwa Ta selama setelah terjadinya proses perceraian merasa kurang memberikan rasa perhatiannya kepada anaknya karena seharian bekerja dari pagi hingga sore menjelang malam. Ta harus mempertaruhkan waktu siangnya demi bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan biaya pendidikan anaknya. Sehingga dalam hal ini Ta jarang memperhatikan anaknya, terutama dalam memperhatikan mengaji di musholla dan sholat setiap harinya.

Kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan rasa kasih sayang terhadap keluarga, terlebih kepada anak yang menjadi korban perceraian. Dengan bentuk meluangkan waktu tersebut dapat membentuk kesadaran tersendiri terhadap anak, terlebih kesadaran terhadap proses beribadah sehari-hari.

Bentuk kesadaran seperti ini sangat penting ditanamkan oleh orang tua terhadap anak, lebih-lebih terhadap anak yang akibat perceraian, karena adanya perceraian memberikan dampak bagi anak kurang menghiraukan waktu beribadah karena kurangnya pembinaan dari orang tua.

3. Minat belajar agama menurun

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap responden ke 4 dan ke 5 mengenai dampak perceraian yang terjadi di Desa Damarjati terhadap anak memberikan dampak negatif yang kurang baik, yaitu minat belajar agama yang mengalami penurunan yaitu ibu Ew dan ibu Nk.

Berikut ini adalah pernyataan dari responden yaitu ibu Ew mengenai perubahan yang dialami oleh anaknya setelah terjadi proses perceraian yang terjadi didalam keluarganya.

“Da sekarang malas belajar mbk, sehingga nilai mata pelajarannya menjadi jelek mbak, karena tidak mau belajar dan sering tidak berangkat sekolah, kadang juga sifat manjanya berlebihan jika dituruti dia akan marah-marah sendiri”¹¹³.

Selanjutnya pernyataan dari responden ibu Nk yaitu:

“Perubahan yang alami anak saya sekarang ya malas belajar mbak, dulunya lumayan rajin, tapi sekarang semenjak perceraian dia malas untuk belajar”¹¹⁴,

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Maryanti Rosmiani bahwa perceraian didalam lingkungan keluarga dapat memberikan dampak terhadap anak dalam proses minat belajar, dengan kurangnya perhatian orang tua mengenai pendidikan anak seperti kurangnya minat belajar agama menjadikan anak kurang mengerti tentang ilmu keagamaan¹¹⁵, seperti anak malas pergi mengaji ke mushollah, kurang menghormati terhadap orang tua, acuh tidak acuh terhadap belajar agama dan melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Kurangnya minat belajar bagi anak disebabkan kurangnya perhatian orang tua dan waktu luang yang ada karena kondisi orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga sehari- hari sehingga kurang memberikan pengarahan tentang ilmu keagamaan terhadap anaknya. Orang tua hanya mengandalkan pendidikan agama di lingkungan mushollah ketika proses

¹¹³Wawancara pribadi dengan Ibu Ew, Jepara, 19 April 2020.

¹¹⁴Wawancara pribadi dengan ibu NK, Jepara, 19 April 2020.

¹¹⁵Maryanti Rosmiani, “ *Keluarga Bercerai dan Intensitas Interaksi Anak terhadap Orang Tuanya*”, *Harmoni Sosial*, 1, 2 (Januari, 2007), h. 63.

mengaji, sehingga menjadikan hasil belajar tentang pendidikan agama kurang maksimal karena kurangnya jam pembelajaran didalam kelas¹¹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah terjadinya proses perceraian yang dilakukan oleh responden ke 4 dan ke 5 semenjak terjadinya proses perceraian keluarga ini, perceraian memberikan dampak yang begitu memprihatinkan, yaitu ibu Ew dan ibu Nk, mereka memperhatikan hasil prestasi belajar anaknya yang mengalami penurunan, hal ini dikarenakan kurangnya semangat dalam proses belajar, kadang juga anaknya tidak berangkat sekolah dengan sukanya sendiri. Bentuk penurunan hasil belajar ini mereka buktikan dengan hasil ulangan harian, Mid semester serta ulangan umum di sekolah dan hasil tersebut tidak sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan oleh gurunya masing- masing mata pelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan semua responden yang terdapat di Desa Damarjati mengenai dampak dari kasus perceraian memberikan dampak yang besar bagi anak-anaknya, terutama perilaku yang menyimpang, perubahan karakter, minat belajar agama menurun dan berkurangnya kesadaran dalam beribadah.

B. Analisis Upaya Menangani Permasalahan Atau Pergeseran Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara.

Upaya adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapai sesuatu maksud tertentu, usaha, akal, ikhtiar boleh juga dikatakan suatu kegiatan dengan

¹¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. ke-10, h.84.

mengarah tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud tujuan¹¹⁷.

Proses yang dilakukan oleh keluarga dalam membina putra-putrinya setelah terjadinya proses perceraian antara suami istri di Desa Damarjati Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

1. Rutinitas membaca Al-qur'an

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap responden ibu Sz mengenai upaya menangani permasalahan atau pergeseran perilaku keagamaan anak perceraian yang terjadi di Desa Damarjati terhadap anak adalah dengan mengajak mengaji atau membaca al-Qur'an ke mushollah. Seperti penjelasan Ibu Sz dalam menuntun anaknya menuju perubahan.

“Dalam menangani perubahan anak saya, sekarang saya mulai mengajaknya pergi ke mushollah mbak untuk mengaji al-Qu'an, saya tunggu dan pantau apakah dia mengaji ke pak ustadz atau tidak¹¹⁸”.

Begitupun hal serupa yang dialami oleh bapak Ta, yaitu terjadinya pergeseran perilaku terhadap anaknya. Berikut penjelasan bapak Ta dalam menuntun anaknya menuju perubahan kepada peneliti.

“Anak saya selalu saya ajak ke mushollah untuk mengaji mbak, supaya tidak terjadi pergaulan yang kurang tepat dengan teman-teman lainnya, seiring terjadi perceraian ini anak saya ajak untuk pergi berjamaah di musholla untuk mengaji al-Qur'an dan saya tunggu di serambi depan¹¹⁹”.

578. ¹¹⁷Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Aditma, 2011). h.

¹¹⁸Wawancara pribadi dengan Ibu Sz, Jepara, 18 April 2020.

¹¹⁹Wawancara pribadi dengan bapak Ta, Jepara, 18 April 2020.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Dwi Sunar Prasetyo mengenai upaya ini, membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh penglihatan untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan alam bentuk simbol- simbol rumit sehingga mempunyai arti dan makna¹²⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah terjadinya proses perceraian yang dilakukan oleh responden ibu Sz, upaya yang dilakukannya dengan rutinitas mengajak mengaji ke musholla setiap malam jum'at untuk membaca yasinan dan setiap malam senin yang dilakukan oleh responden pertama ibu Sz ini memberikan perubahan terhadap anaknya. Hal ini beliau lakukan dengan harapan anaknya dapat mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Begitupun juga yang dilakukan oleh responden yang ke 3, bapak Ta. Beliau bersikap keras terhadap anaknya supaya ada perubahan – perubahan didalam hidupnya. Beliau sangat menaruh harapan supaya tidak meniru perilaku bapaknya tempo dulu yang suka hura- hura dan lain sebagainya yang menurutnya sangat buruk dimata masyarakat.

Dengan mengajak mengaji, hal ini tentunya sangat baik untuk dilakukan oleh orang tua yang akibat perceraian, dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta juga melatih anak mereka untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai adat yang terjadi di masyarakat, seperti setiap malam jum'at untuk membaca yasinan dan setiap malam senin untuk *maulidurrasul*.

¹²⁰ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Think, 2008), cet.1, h. 57.

2. Keluarga menjadi *uswatun hasanah*

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap responden ibu Ns mengenai upaya menangani permasalahan atau pergeseran perilaku keagamaan anak perceraian yang terjadi di Desa Damarjati terhadap anak adalah dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak atau *uswatun hasanah*.

Seperti penjelasan yang ibu Ns sampaikan terhadap peneliti yaitu:

“setelah proses perceraian, saya selalu memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap anak saya seperti melakukan hal-hal yang baik tentunya saya pantau selalu mbak aktivitasnya¹²¹”.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Bukhori Umar mengenai *Uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik, merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam bentuk ucapan maupun alam bentuk perbuatan¹²². *Uswatun hasanah* atau yang disebut dengan keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak pada diri anak.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak dalam membentuk mental, perilaku, sikap dan lingkungan sosial yang baik. Dalam proses pendidikan akhlak ini orang tua yang sangat berperan aktif dirumah dalam membina akhlak anaknya menjadi baik¹²³.

¹²¹Wawancara pribadi dengan Ibu Ns, Jepara, 18 April 2020.

¹²² Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Persepektif Hadist*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2012), h.109.

¹²³ Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Republika, 2014), h.246.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah terjadinya proses perceraian, upaya yang dilakukan oleh responden ke 2 yaitu ibu Ns, bahwa beliau sangat menekankan terhadap dirinya sendiri untuk berbuat, bersikap dan berkarakter baik dengan harapan untuk dapat dicontoh oleh anaknya, seperti melakukan sedekah dengan tetangganya, berpakaian sesuai ajaran islam, membiasakan puasa ketika bulan ramadhan dan hal baik lainnya¹²⁴.

Hal ini ibu Ns lakukan karena dalam proses membina terhadap anaknya yang menjadi korban perceraian, karena dampak perceraian memberikan dampak yang kurang baik dalam bentuk berubahnya sikap, perilaku dan hal-hal lain terhadap anaknya.

Pendidikan agama bagi anak adalah hal yang harus diutamakan, tentunya dengan memberikan contoh-contoh yang baik atau suri tauladan baik bentuk perilaku dan ucapan dari orang tua menurut tatanan agama dengan harapan anak meniru tersebut. Dengan begitu, ibu NS ini dalam kesehariannya selalu memberikan contoh perbuatan, tutur kata dan sebagainya dengan yang baik-baik karena hal tersebut menjadi contoh terhadap anaknya.

3. Pembiasaan berdoa di rumah

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap responden ibu Ew mengenai upaya menangani permasalahan atau pergeseran perilaku keagamaan anak perceraian yang terjadi di Desa Damarjati terhadap anak adalah dengan

¹²⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Ns, Jepara, 18 April 2020.

memberikan pembinaan dengan cara membiasakan berdoa di rumah. Seperti penjelasan dari ibu Ew terhadap peneliti.

“Saya selalu memberikan pembinaan terhadap anak saya seperti pembiasaan berdoa mbak, seperti berdoa sebelum makan, sebelum dan sesudah belajar, berdoa ketika hendak tidur dan doa- doa pendek lainnya”¹²⁵.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Abdullah Nasih Ulwan mengenai pembiasaan, pembiasaan menjadi aspek yang baik terhadap anak di lingkungan keluarga, karena metode pembiasaan menjadi aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan bekal anak untuk membentuk perilaku yang baik dan benar¹²⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah terjadinya proses perceraian, upaya yang dilakukan oleh responden ibu Ew sebagai responden ke 4 ini memberikan pembinaan dan pengajaran pembiasaan terhadap anaknya. Ibu Ew menjadikan metode pembiasaan berdoa terhadap anaknya di rumah, mulai dari berdoa menjelang tidur, makan, setelah makan, berdoa hendak belajar dan setelah belajar, dan berdoa hal hal lainnya yang sesuai dengan ajaran islam.

Tentunya anak tersebut pasti akan menirunya karena merasa dibimbing dengan rasa kasih sayang yang diberikan oleh ibunya. Perceraian ini sangat signifikan dalam memberikan dampak yang sangat besar dalam berkurangnya rasa kasih sayang orang tua.

Ibu Ew melalui metode pembiasaan yang dilakukannya menaruh harapan yang sangat besar semoga anak tersebut berkepribadian yang baik dan benar

¹²⁵Wawancara pribadi dengan Ibu Ew, Jepara, 19 April 2020.

¹²⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad,(Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h.391.

sesuai dengan ajaran Islam melalui pembiasaan diterima anak tersebut di dalam rumah.

4. Pembiasaan belajar di rumah

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap responden ibu Nk mengenai upaya menangani permasalahan atau pergeseran perilaku keagamaan anak perceraian yang terjadi di Desa Damarjati terhadap anak adalah dengan cara memberikan bimbingan belajar di rumah. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh responden ke 5 ibu Nk bahwa:

“Dirumah selalu saya pantau terus untuk belajarnya mbak, baik pelajaran umum ataupun keagamaan, saya selalu teliti pelajaran satu-satu sesuai jadwal sekolahnya”¹²⁷.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Mulyasa mengenai upaya pembiasaan belajar di rumah dengan bimbingan orang tunya sehingga nantinya akan terbiasa untuk belajar baik di sekolah ataupun di rumah, pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang supaya sesuatu yang dilakukan tersebut menjadi sebuah kebiasaan¹²⁸. Dengan metode pembiasaan belajar di rumah ini mendorong bagi anak supaya dia memahami pembelajaran yang telah diberikan oleh guru kelasnya dan membantu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah terjadinya proses perceraian, upaya yang dilakukan oleh responden Nk membuat sebuah metode pembiasaan di rumah

¹²⁷Wawancara pribadi dengan Ibu Nk, Jepara, 19 April 2020.

¹²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara,2013), h. 166.

dengan pengawasan darinya secara langsung, supaya anak menjadi rajin belajar di rumah. Hal mereka lakukan karena mereka sadar bahwa pembiasaan merupakan hal baik bagi anak yang menjadi dampak perceraian dan ini sangat penting dilakukan untuk mengungkapkan bentuk kasih sayang orang tuanya terhadap anaknya.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan responden terhadap peneliti ini menunjukkan bahwa semua sikap dan perilaku yang terjadi karena proses perceraian mengakibatkan beberapa perubahan terhadap anaknya. Tetapi dengan semangat, harapan besar dan beberapa usaha besar dari semua orang tua berharap adanya perubahan bagi anaknya mengenai perubahan sikap, akhlak dan pendidikan.

